

## **Struktur Sosial Ekonomi Petani Lokal dan Masyarakat Pendatang dalam Keteringgalan Ekonomi di Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan**

**<sup>1</sup> Muhammad Imam Alif Wansyah Mangidi, <sup>2</sup> Jamaluddin Hos**

<sup>1,2</sup> Pascasarjana, Universitas Halu Oleo

Korespondensi Penulis: [alifwansyah1985@gmail.com](mailto:alifwansyah1985@gmail.com), [jamaluddin\\_hos@uho.ac.id](mailto:jamaluddin_hos@uho.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur sosial-ekonomi petani lokal dan masyarakat pendatang dalam keteringgalan ekonomi di Kecamatan Buke, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih adanya ketimpangan kesejahteraan petani di wilayah pedesaan meskipun sektor pertanian menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat. Perbedaan latar belakang sosial, akses sumber daya, serta strategi pengelolaan pertanian diduga membentuk struktur sosial-ekonomi yang tidak setara antara petani lokal dan masyarakat pendatang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian terdiri atas petani lokal, petani pendatang atau transmigrasi, serta pengurus kelompok tani. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perspektif teori Pierre Bourdieu, khususnya konsep modal ekonomi, modal sosial, dan modal kultural, untuk memahami posisi sosial-ekonomi petani dalam struktur pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani pendatang cenderung memiliki modal ekonomi yang relatif lebih baik melalui kepemilikan lahan dan pengelolaan usaha pertanian yang lebih intensif. Dari sisi modal sosial, keterlibatan aktif dalam kelompok tani memberikan akses terhadap bantuan, pelatihan, dan jaringan kelembagaan. Selain itu, petani pendatang juga menunjukkan modal kultural yang lebih kuat melalui kemampuan menerima dan menerapkan teknologi pertanian. Sebaliknya, petani lokal masih menghadapi keterbatasan dalam permodalan, jaringan sosial, dan penguasaan pengetahuan pertanian. Perbedaan penguasaan modal tersebut membentuk struktur sosial-ekonomi yang tidak setara dan mereproduksi keteringgalan ekonomi petani lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keteringgalan ekonomi petani di Kecamatan Buke merupakan fenomena struktural yang dipengaruhi oleh distribusi modal yang tidak merata.

**Kata kunci:** struktur sosial-ekonomi, petani lokal, masyarakat pendatang, keteringgalan ekonomi, Pierre Bourdieu

**Abstract:** *This study aims to analyse the socio-economic structures of local farmers and migrant communities in the context of economic backwardness in Buke District, South Konawe Regency. This research is motivated by the persistent disparity in farmer welfare in rural areas, despite the agricultural sector being the main source of livelihood for the community. Differences in social background, access to resources, and agricultural management strategies are believed to have created an unequal socio-economic structure between local farmers and migrant communities. This research uses a descriptive qualitative approach. The research participants consisted of local farmers, migrant or transmigration farmers, and farm group managers. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, field observations, and documentation. Data analysis was conducted using the theoretical perspective of Pierre Bourdieu, specifically the concepts of economic capital, social capital, and cultural capital, to understand the socio-economic position of farmers within the rural structure. The research results indicate that migrant farmers tend to have relatively better economic capital through land ownership and more intensive agricultural business management. From a social capital perspective, active involvement in farmer groups provides access to assistance, training, and institutional networks. Additionally, migrant farmers also demonstrate stronger cultural capital through their ability to accept and apply agricultural technology. Conversely, local farmers still face*

*limitations in capital, social networks, and mastery of agricultural knowledge. This difference in capital ownership forms an unequal socio-economic structure and reproduces the economic backwardness of local farmers. This research concludes that the economic backwardness of farmers in Buke District is a structural phenomenon influenced by the uneven distribution of capital.*

**Keywords:** *socio-economic structure, local farmers, immigrant community, economic backwardness, Pierre Bourdieu*

**Article History:**

*Received 25-11-2025; Revised 27-12-2025; Accepted 02-01-2026*

**PENDAHULUAN**

Ketertinggalan ekonomi di wilayah pedesaan masih menjadi persoalan yang dihadapi banyak daerah agraris di Indonesia. Sektor pertanian yang menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat pedesaan belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan petani secara merata (Arman, 2018). Keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan pasar menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat kesejahteraan petani, khususnya petani kecil (Mwangi & Kariuki, 2015).

Kecamatan Buke, Kabupaten Konawe Selatan, merupakan wilayah dengan potensi pertanian yang cukup besar. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk usia kerja di Kecamatan Buke menggantungkan hidup pada sektor pertanian, dengan komoditas hortikultura dan tanaman pangan sebagai hasil utama. Meskipun demikian, besarnya potensi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata, sehingga masih ditemukan kondisi ketertinggalan ekonomi di tingkat petani (Badan Pusat Statistik Konawe Selatan, 2025).

Struktur sosial-ekonomi masyarakat pertanian di Kecamatan Buke menunjukkan adanya perbedaan antara petani lokal dan masyarakat pendatang. Keberadaan desa-desa Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) menunjukkan bahwa masyarakat pendatang hadir dengan latar belakang dan akses yang berbeda dibandingkan petani lokal. Petani lokal umumnya memiliki keterikatan dengan lahan pertanian, namun sering menghadapi keterbatasan permodalan, teknologi, dan akses pasar (Hufe & Heuermann, 2017). Sebaliknya, masyarakat pendatang cenderung lebih terorganisir dalam kelompok tani serta memiliki akses yang lebih baik terhadap pembinaan dan kelembagaan pertanian (De Arcangelis et al., 2015).

Perbedaan akses terhadap sumber daya tersebut membentuk struktur sosial-ekonomi yang tidak sepenuhnya setara dan berkontribusi terhadap ketertinggalan ekonomi petani lokal. Ketertinggalan ekonomi ini tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang mengatur distribusi sumber daya dan peluang ekonomi di tingkat local (Tetep et al., 2022).

Untuk memahami kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif Pierre Bourdieu (1986) dengan menitikberatkan pada konsep modal ekonomi, modal sosial, dan modal kultural. Modal ekonomi berkaitan dengan penguasaan sumber daya produksi, modal sosial berkaitan dengan jaringan dan relasi kelembagaan, sedangkan modal kultural berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan pertanian. Perbedaan penguasaan ketiga jenis modal tersebut memengaruhi posisi sosial-ekonomi petani lokal dan masyarakat pendatang.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur sosial-ekonomi petani lokal dan masyarakat pendatang serta implikasinya terhadap ketertinggalan ekonomi di Kecamatan Buke, Kabupaten Konawe Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan pembangunan pertanian yang lebih inklusif dan berpihak pada petani lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami struktur sosial-ekonomi petani lokal dan masyarakat pendatang dalam ketertinggalan ekonomi di Kecamatan Buke, Kabupaten Konawe Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali realitas sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman dan pandangan subjek penelitian (Moleong, 2019). Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena Kecamatan Buke merupakan wilayah agraris yang dihuni oleh petani lokal dan masyarakat pendatang (transmigrasi). Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles & Huberman (2014), dengan menggunakan kerangka konsep modal ekonomi, modal sosial, dan modal kultural menurut Pierre Bourdieu (1986). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian pembahasan ini disusun untuk menginterpretasikan hasil penelitian mengenai struktur sosial-ekonomi petani lokal dan masyarakat pendatang di Kecamatan Buke, Kabupaten Konawe Selatan. Pembahasan tidak hanya menjelaskan temuan lapangan secara deskriptif, tetapi juga menganalisisnya dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, khususnya konsep modal ekonomi, modal sosial, dan modal kultural sebagaimana dikemukakan oleh Pierre Bourdieu (1986). Ketiga jenis modal tersebut digunakan sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana perbedaan akses dan penguasaan sumber daya membentuk posisi sosial-ekonomi petani serta berkontribusi terhadap ketertinggalan ekonomi yang dialami.

Analisis dalam pembahasan ini diarahkan untuk menunjukkan bahwa ketertinggalan ekonomi petani bukan semata-mata disebabkan oleh faktor individu, melainkan merupakan hasil dari struktur sosial yang mengatur distribusi peluang dan sumber daya di tingkat lokal. Oleh karena itu, pembahasan disusun secara sistematis, dimulai dari gambaran umum kondisi sosial-ekonomi petani, dilanjutkan dengan analisis modal ekonomi, modal sosial, dan modal kultural, perbandingan antara petani lokal dan masyarakat pendatang, peran kelompok tani sebagai arena sosial, hingga pemaknaan ketertinggalan ekonomi sebagai fenomena struktural.

### **1. Gambaran Umum Kondisi Sosial-Ekonomi Petani di Kecamatan Buke**

Masyarakat Kecamatan Buke sebagian besar menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian. Aktivitas pertanian menjadi sumber utama penghidupan rumah tangga petani, baik petani lokal maupun masyarakat pendatang atau transmigrasi. Meskipun wilayah ini memiliki potensi lahan pertanian yang cukup luas dan subur, realitas sosial menunjukkan bahwa kesejahteraan petani belum sepenuhnya merata. Perbedaan latar belakang sosial, akses terhadap sumber daya, serta strategi pengelolaan pertanian membentuk struktur sosial-ekonomi yang beragam di tingkat lokal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa petani pendatang umumnya mengelola lahan milik sendiri dengan modal usaha yang bersumber dari modal pribadi. Kepemilikan lahan sendiri memberikan rasa aman dalam berusaha dan memungkinkan petani mengembangkan strategi pertanian secara lebih berkelanjutan. Namun demikian, kepemilikan lahan dan modal tidak selalu menjamin keberhasilan ekonomi, terutama ketika petani menghadapi risiko gagal panen dan fluktuasi harga hasil pertanian.

Dalam konteks ini, ketertinggalan ekonomi petani tidak dapat dipahami semata-mata sebagai akibat kurangnya kerja keras, melainkan sebagai hasil dari struktur sosial-ekonomi yang memengaruhi distribusi sumber daya, peluang, dan risiko usaha pertanian.

## **2. Modal Ekonomi Petani Lokal dan Masyarakat Pendatang**

Modal ekonomi merupakan bentuk modal yang berkaitan langsung dengan kepemilikan lahan, modal usaha, serta pendapatan petani. Berdasarkan hasil wawancara, informan mengelola lahan milik sendiri dan menggunakan modal usaha dari modal pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani pendatang memiliki modal ekonomi dasar yang relatif lebih baik dibandingkan petani yang mengelola lahan sewa atau pinjaman.

Namun demikian, keterbatasan modal ekonomi masih menjadi persoalan utama. Informan menyampaikan bahwa kegagalan panen pada musim sebelumnya menyebabkan tidak tersedianya modal untuk musim tanam berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa modal ekonomi petani bersifat rapuh dan sangat bergantung pada keberhasilan panen sebelumnya. Pendapatan dari hasil pertanian dinilai cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi belum mampu meningkatkan kesejahteraan secara signifikan. Kenaikan harga kebutuhan pokok, menurunnya hasil pertanian, serta harga panen yang tidak stabil menyebabkan pendapatan petani tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Dalam perspektif Bourdieu (1986), keterbatasan akumulasi modal ekonomi ini menempatkan petani pada posisi sosial-ekonomi yang rentan dan berkontribusi terhadap ketertinggalan ekonomi.

## **3. Modal Sosial Petani dalam Struktur Pedesaan**

Modal sosial berkaitan dengan jaringan, relasi, dan keikutsertaan petani dalam kelembagaan sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan telah bergabung dalam kelompok tani selama kurang lebih tiga tahun. Keikutsertaan dalam kelompok tani memberikan akses terhadap bantuan bibit padi, penyaluran pupuk, serta bantuan pertanian lainnya. Kelompok tani juga menjadi sarana penting dalam membangun jaringan antara petani dan pemerintah. Informan menyampaikan pernah mengikuti pelatihan penyulingan nilam yang difasilitasi oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi serta mendapatkan pendampingan dari penyuluh pertanian. Selain itu, praktik gotong royong antar anggota kelompok tani masih berlangsung dan membantu petani dalam mengatasi keterbatasan tenaga dan sumber daya.

Namun demikian, informan menyatakan bahwa tidak semua petani memperoleh kesempatan yang sama dalam kelompok tani. Akses terhadap bantuan dan kegiatan sering kali bergantung pada tingkat keaktifan anggota. Dalam kerangka Bourdieu (1986), kondisi ini menunjukkan bahwa modal sosial tidak terdistribusi secara merata dan menjadi faktor yang memperkuat perbedaan posisi sosial-ekonomi antar petani.

## **4. Modal Kultural dan Strategi Bertani**

Modal kultural berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan petani dalam mengelola usaha pertanian. Informan memperoleh pengetahuan bertani dari kombinasi pengalaman turun-temurun, bimbingan penyuluh pertanian, serta akses informasi melalui internet. Informan juga telah mengikuti berbagai pelatihan pertanian dan mampu menerima serta menerapkan teknologi baru.

Penggunaan teknologi baru dinilai membantu mempercepat proses pengolahan lahan dan meningkatkan hasil panen. Informan menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti perubahan teknologi pertanian. Dalam perspektif Bourdieu (1986), modal kultural yang baik meningkatkan kemampuan petani untuk beradaptasi, meningkatkan produktivitas, dan memperbaiki posisi sosial-ekonomi.

## **5. Perbedaan Petani Lokal dan Masyarakat Pendatang**

Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jelas antara petani lokal dan masyarakat pendatang. Petani pendatang cenderung lebih intensif dalam merawat tanaman sejak masa tanam hingga panen, menggunakan pupuk dan teknologi pertanian untuk meningkatkan hasil produksi. Sebaliknya, petani lokal dinilai cenderung kurang memberikan perhatian lanjutan setelah proses tanam.

Perbedaan ini juga berkaitan dengan motivasi ekonomi. Masyarakat pendatang memiliki dorongan yang lebih kuat untuk berhasil karena telah meninggalkan kampung halaman dan harus bertahan hidup di wilayah baru. Selain itu, ketersediaan lahan dengan harga yang relatif terjangkau di Kecamatan Buke menjadi faktor pendukung bagi masyarakat pendatang dalam mengembangkan usaha pertanian. Dalam perspektif Bourdieu (1986), perbedaan penguasaan modal ekonomi, sosial, dan kultural membentuk struktur sosial-ekonomi yang tidak setara.

## **6. Kelompok Tani sebagai Arena Sosial**

Kelompok tani dapat dipahami sebagai arena sosial (*field*) tempat berbagai bentuk modal dipertaruhkan dan dikonversi. Dalam arena ini, petani yang memiliki modal ekonomi, sosial, dan kultural yang lebih kuat cenderung memperoleh manfaat yang lebih besar dari keberadaan kelompok tani. Sebaliknya, petani dengan keterbatasan modal berpotensi tetap berada pada posisi yang kurang menguntungkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani telah berperan dalam menyediakan akses bantuan dan pelatihan, namun belum sepenuhnya mampu menghilangkan ketimpangan antar petani. Distribusi manfaat kelompok tani masih dipengaruhi oleh tingkat keaktifan dan kemampuan individu dalam memanfaatkan jaringan sosial yang ada.

## **7. Ketertinggalan Ekonomi sebagai Fenomena Struktural**

Meskipun informan menyatakan bahwa kondisi ekonomi saat ini relatif lebih baik dibandingkan sebelumnya, ketertinggalan ekonomi masih dirasakan akibat ketidakstabilan harga hasil panen. Harga panen yang tidak sebanding dengan biaya produksi menyebabkan petani sulit meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan. Dalam perspektif Pierre Bourdieu (1986), ketertinggalan ekonomi petani merupakan hasil dari struktur sosial-ekonomi yang dibentuk oleh distribusi modal yang tidak merata. Perbedaan modal ekonomi, modal sosial, dan modal kultural antara petani lokal dan masyarakat pendatang menyebabkan ketimpangan peluang dan memperkuat reproduksi ketertinggalan ekonomi di Kecamatan Buke.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa struktur sosial-ekonomi petani di Kecamatan Buke, Kabupaten Konawe Selatan, terbentuk dari perbedaan penguasaan modal ekonomi, modal sosial, dan modal kultural antara petani lokal dan masyarakat pendatang. Perbedaan penguasaan modal tersebut memengaruhi posisi sosial-ekonomi petani serta berkontribusi terhadap ketertinggalan ekonomi yang dialami, khususnya oleh petani lokal. Petani pendatang cenderung memiliki modal ekonomi yang relatif lebih baik melalui kepemilikan lahan dan kemampuan mengelola usaha pertanian secara lebih intensif. Meskipun demikian, modal ekonomi petani masih bersifat rentan akibat risiko gagal panen dan ketidakstabilan harga hasil pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemilikan lahan dan modal usaha belum sepenuhnya menjamin peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Dari sisi modal sosial, keterlibatan dalam kelompok tani memberikan akses terhadap bantuan, pelatihan, dan jaringan kelembagaan. Namun, distribusi manfaat kelompok tani belum sepenuhnya merata karena masih dipengaruhi oleh tingkat keaktifan dan kemampuan individu dalam memanfaatkan jaringan yang ada. Hal ini menyebabkan sebagian petani memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan petani lainnya.

Modal kultural juga menjadi faktor penting dalam membentuk perbedaan posisi sosial-ekonomi petani. Petani pendatang menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menerima dan menerapkan inovasi serta teknologi pertanian, sementara petani lokal cenderung masih mengandalkan pengalaman tradisional. Perbedaan ini memengaruhi produktivitas dan strategi bertani yang pada akhirnya berdampak pada tingkat kesejahteraan. Dengan demikian, ketertinggalan ekonomi petani di Kecamatan Buke tidak dapat dipahami sebagai persoalan individu semata, melainkan sebagai fenomena struktural yang dibentuk oleh distribusi modal yang tidak merata. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, ketimpangan penguasaan modal ekonomi, sosial, dan kultural mereproduksi ketertinggalan ekonomi petani lokal dalam struktur sosial pedesaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arman, A. (2018). The Poverty Of Rural And Role And Development Of Agricultural Sector In East Java. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5(6), 425–431. <https://doi.org/10.14738/assrj.56.4639>
- Badan Pusat Statistik Konawe Selatan. (2025). Kecamatan Buke Dalam Angka 2025. In *BPS Kabupaten Konawe Selatan* (Vol. 19).
- Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). New York: Greenwood Press.
- De Arcangelis, G., Di Porto, E., & Santoni, G. (2015). Migration, labor tasks and production structure. *Regional Science and Urban Economics*, 53, 156–169. <https://doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2015.06.001>
- Hufe, P., & Heuermann, D. F. (2017). The local impacts of large-scale land acquisitions: a review of case study evidence from Sub-Saharan Africa. *Journal of Contemporary African Studies*, 35(2), 168–189. <https://doi.org/10.1080/02589001.2017.1307505>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mwangi, M., & Kariuki, S. (2015). Factors Determining Adoption of New Agricultural Technology by Smallholder Farmers in Developing Countries. *Journal Of Economics and Sustainable Development*, 6(5), 2222–1700. [www.iiste.org](http://www.iiste.org)
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tetep, T., Suherman, A., Susanti, Y., & Nisa, A. (2022). Poverty and Socio-Economic Inequality from Socio-Cultural Perspective. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 220. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220701.008>